

Strategi Pencegahan Stunting Melalui Penguatan Ketahanan Pangan Berbasis Partisipatif di Desa Tanjung Belit

Heffi Christya Rahayu^{1*}, Muhammad Fajri², Febiana Gitya³

¹Universitas Pasir Pangaraian, Rokan Hulu, Indonesia

²Universitas Pasir Pangaraian, Rokan Hulu, Indonesia

³Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: heffirahayu@upp.ac.id

Abstract

Stunting is a chronic malnutrition issue that significantly impacts child development, especially during the first 1,000 days of life. The community service program was conducted in Tanjung Belit Village, Rokan Hulu Regency, aiming to raise awareness and empower local communities on food security as a preventive measure against stunting. The method employed included discussions, interactive education, and practical training in three phases: socialization of balanced nutrition, local food utilization, and cultivation of nutritious plants. The program successfully improved community knowledge and skills in food preparation, sustainable gardening, and nutritional awareness. The evaluation showed increased participation and adoption of local food practices. This initiative contributed to enhancing household food security and preventing stunting through a sustainable community-based approach.

Keywords: *Stunting Prevention; Food Security; Local Food; Community Empowerment*

Abstrak

Stunting merupakan masalah malnutrisi kronis yang berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui ketahanan pangan. Metode yang digunakan meliputi diskusi, edukasi interaktif, dan pelatihan praktis dalam tiga tahap: sosialisasi gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal, serta budidaya tanaman bergizi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan makanan, pemanfaatan pekarangan, serta kesadaran gizi. Evaluasi menunjukkan peningkatan partisipasi dan adopsi praktik pangan lokal. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan pencegahan stunting secara berkelanjutan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Pencegahan Stunting; Ketahanan Pangan; Pangan Lokal; Pemberdayaan Masyarakat

Accepted: 2025-07-26

Published: 2025-10-19

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi salah satu aspek krusial dalam pembangunan suatu negara. Selain menjadi penentu keberlanjutan hidup masyarakat, ketahanan pangan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu bangsa. Skala terkecil dalam harus diperhatikan adalah ketahanan pangan rumah tangga. Ketahanan pangan merujuk pada kondisi terpenuhinya ketersediaan pangan yang mencukupi secara kuantitas dan kualitas, aman dikonsumsi, bergizi, beragam, serta mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Sihite, 2022). Ketahanan pangan memiliki hubungan yang positif dengan kejadian stunting di sebuah keluarga. Ketahanan pangan yang rendah dalam rumah tangga dapat meningkatkan risiko gangguan gizi dan kesehatan, terutama bagi anggota keluarga yang rentan seperti balita (Fentiana et al., 2019). Menurut (Sihite et al., 2021), ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, baik dari segi jumlah maupun kualitas, berimplikasi langsung terhadap kecukupan asupan gizi pada anak balita. Penelitian yang dilakukan oleh Aritonang et al. (2020) menunjukkan bahwa rumah

tangga yang mengalami kerawanan pangan memiliki risiko 6,9 kali lebih tinggi terhadap kejadian stunting pada balita.



Gambar 1. Anak Stunting
Sumber: Observasi Awal

Stunting merupakan salah satu indikator kekurangan gizi kronis yang menjadi tantangan besar dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Menurut Fauziah et al. (2024), stunting merupakan kondisi yang ditandai oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi yang berlangsung lama, dengan indikator utama berupa tinggi badan anak balita yang berada di bawah standar usia normal. Berdasarkan definisi Kementerian Kesehatan RI (2023), stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang menyebabkan anak memiliki tinggi badan di bawah standar usianya. Kondisi ini muncul sebagai hasil dari malnutrisi kronis yang terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan, dimulai sejak awal kehidupan (Yuningsih, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa salah satu bentuk malnutrisi yang paling umum dialami anak-anak secara global adalah hambatan pertumbuhan linier, yang memengaruhi sekitar 478 juta balita di seluruh dunia (WHO, 2023).

Permasalahan stunting membutuhkan perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang luas terhadap anak, termasuk terhambatnya perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak ditangani secara tepat (Nirmalasari, 2020). Stunting pada anak di bawah usia dua tahun berkaitan erat dengan asupan gizi yang tidak mencukupi, baik selama masa kehamilan maupun setelah kelahiran. Kecukupan gizi dan protein menjadi faktor utama, disertai pengaruh dari pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, kemiskinan, dan ketahanan pangan keluarga (Sihite & Chaidir, 2022; Nkurunziza et al., 2017).



Gambar 2. Anak Stunting
Sumber: (Observasi Awal)

Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang menghadapi tantangan serius terkait stunting. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu (2022) seperti yang ditunjuk oleh Tabel 1, angka kasus stunting mencapai 1.358 dari total 40.721 balita yang tercatat, atau sekitar 3,33%. Meskipun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (4,29% pada 2021), angka ini masih menunjukkan bahwa stunting merupakan isu yang perlu ditangani secara serius dan berkelanjutan. Selain itu, menurut Badan Pangan Nasional (2022), indeks ketahanan pangan daerah ini tercatat sebesar 54,91, yang masih berada di bawah standar nasional, mengindikasikan adanya kerentanan dalam pemenuhan gizi masyarakat, khususnya anak-anak. Selain itu, indeks ketahanan pangan kabupaten Rokan Hulu juga sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan indeks ketahanan pangan nasional

Tabel 1. Data Stunting Tahun 2019-2022

Data	2019	2020	2021	2022
Jumlah Balita	1.981	14.178	43.223	40.721
Jumlah Stunting	184	861	1.855	1.358
% Stunting	9,29	6,07	4,29	3,33

Sumber: Dinas Kesehatan

Desa Tanjung Belit, yang menjadi lokasi pelaksanaan program pengabdian, terletak di bagian barat Kabupaten Rokan Hulu dan memiliki luas wilayah sebesar 13,59 km² atau sekitar 3,96% dari total wilayah Kecamatan Rambah. Berdasarkan data Kecamatan Rambah dalam Angka (2024), jumlah penduduk desa ini pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.890 jiwa, terdiri dari 938 laki-laki dan 952 perempuan. Nilai Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Tanjung Belit berada pada angka 0,82 yang artinya desa ini berada pada kategori desa mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa desa telah memiliki kapasitas kelembagaan serta infrastruktur dasar yang cukup memadai.

Namun demikian, kondisi geografis desa yang berbukit serta terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan dan pasar pangan bergizi masih menjadi tantangan nyata. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh harian, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Permasalahan seperti kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang, ketergantungan pada

makanan instan, serta minimnya pemanfaatan lahan pekarangan turut memperbesar risiko terjadinya stunting pada anak balita.

Di sisi lain, Desa Tanjung Belit memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama dalam aspek ketahanan pangan. Tersedianya lahan pekarangan yang luas, akses air bersih yang mencukupi, serta keterlibatan aktif kelompok ibu-ibu dalam kegiatan Posyandu dan pertanian rumah tangga menjadi modal sosial yang kuat untuk mendukung upaya pencegahan stunting berbasis komunitas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan intervensi yang bersifat edukatif dan partisipatif untuk mengoptimalkan potensi lokal sebagai strategi penanggulangan stunting secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian mendukung pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mengatasi stunting. Saraswati et al. (2021) menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga berkontribusi besar terhadap status gizi anak. Supadmi et al. (2024) menemukan bahwa pengetahuan gizi ibu dan pola konsumsi makanan lokal berperan penting dalam pencegahan stunting. Selain itu, Saleh et al. (2021) menegaskan bahwa keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sangat menentukan kualitas pertumbuhan anak. Pemanfaatan potensi desa berbasis kearifan lokal dan pangan alami seperti umbi-umbian, sayuran, dan buah musiman memiliki nilai gizi yang tinggi dan mudah dijangkau oleh masyarakat dapat menjadi solusi pemenuhan kebutuhan gizi (Sihite et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan budidaya tanaman pangan menjadi strategi potensial dalam menangani stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis situasi di Kabupaten Rokan Hulu, khususnya di Desa Tanjung Belit, permasalahan yang dihadapi antara lain: a) tingginya jumlah anak yang mengalami stunting di Rokan Hulu, dan b) rendahnya indeks ketahanan pangan yang berdampak pada kurangnya asupan gizi yang baik bagi balita. Solusi yang dapat diberikan untuk penyelesaian masalah stunting pada anak-anak di kabupaten Rokan Hulu adalah dengan memberikan edukasi kepada orangtua terutama ibu mengenai upaya-upaya pencegahan stunting yang dimulai sejak masa mengandung hingga anak usia 5 tahun dan memberikan edukasi pentingnya asupan gizi untuk anak dan memberikan informasi mengenai jenis-jenis makanan pilihan yang dapat menjadi asupan yang baik bagi ibu hamil dan juga anak-anak hingga usia 5 tahun. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dalam rumah tangga dengan berbagai solusi yang dimulai dari pembudidayaan dan pengolahan bahan pangan yang dilakukan secara mandiri.

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Tanjung Belit ini, diharapkan adanya hasil yang positif. Untuk itu ditetapkan target luaran dari kegiatan sosialisasi pencegahan stunting ini, antara lain: 1) Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pencegahan stunting pada anak dimulai sejak proses mengandung hingga anak usia 5 tahun; 2) Masyarakat mampu memenuhi kecukupan gizi pada ibu hamil dan anak-anak usia dibawah 5 tahun; dan 3) Masyarakat mampu mengolah kebutuhan bahan pangan secara mandiri.

METODE

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, yang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kasus stunting yang masih tinggi. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik wilayah perdesaan dengan akses terbatas terhadap informasi gizi dan pemanfaatan sumber daya pangan lokal yang belum optimal. Selain itu, indeks ketahanan pangan Kabupaten Rokan Hulu yang hanya mencapai 54,91 (Badan Pangan Nasional, 2022) turut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan ini. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Tanjung Belit, khususnya ibu rumah tangga, ibu hamil, dan keluarga yang memiliki balita, dengan keterlibatan aktif juga dari kader Posyandu dan aparat desa setempat.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman dan praktik masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui ketahanan pangan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan kegiatan awal berupa:

- Survei lapangan di Desa Tanjung Belit untuk mengidentifikasi kondisi mitra, dilakukan melalui diskusi dan wawancara langsung dengan masyarakat.
- Koordinasi dengan aparat desa dan kader Posyandu guna menyusun rencana teknis kegiatan berdasarkan permasalahan yang ditemukan.
- Administrasi yang mencakup penyusunan proposal, surat tugas, serta pengurusan perizinan dari pihak terkait.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

A. Sosialisasi dan Edukasi Gizi Seimbang

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui seminar dan diskusi terbuka yang membahas pentingnya gizi seimbang dalam mencegah stunting. Sosialisasi ini melibatkan tenaga ahli di bidang gizi dan kesehatan masyarakat yang akan menyampaikan materi terkait pentingnya asupan gizi, pola makan sehat, dan sumber pangan lokal yang kaya nutrisi. Selain itu, dilakukan sesi interaktif dengan warga Desa Tanjung Belit untuk mengidentifikasi tantangan dalam pemenuhan gizi serta mencari solusi yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

B. Pelatihan Pemanfaatan Pangan Lokal untuk Meningkatkan Gizi Anak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi makanan bergizi bagi anak-anak guna mencegah stunting. Mitra yang mengikuti pelatihan akan diajarkan cara memilih bahan pangan yang kaya nutrisi, teknik memasak yang mempertahankan nilai gizi, serta penyusunan menu seimbang untuk anak-anak dan ibu hamil. Proses pelatihan ini dilakukan dengan bimbingan ahli gizi dan menggunakan bahan pangan lokal yang tersedia di Desa Tanjung Belit.

C. Pelatihan Budidaya dan Pemanfaatan Tanaman Pangan Bergizi

Kegiatan ini berfokus pada pelatihan budidaya tanaman pangan yang kaya akan vitamin dan mineral, seperti sayuran hijau, kacang-kacangan, dan umbi-umbian yang berperan dalam mendukung pertumbuhan anak. Pelatihan ini mencakup teknik pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Selain itu, peserta juga diberikan edukasi tentang manfaat dari setiap tanaman untuk pencegahan stunting. Pelatihan ini dilakukan dengan pendampingan dari tim ahli pertanian dan melibatkan praktik langsung bagi peserta.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas sosialisasi pencegahan stunting melalui ketahanan pangan di Desa Tanjung Belit. Pemantauan dilakukan dengan mengobservasi perubahan pola konsumsi pangan serta status gizi anak dan ibu hamil melalui data dari Posyandu dan wawancara dengan masyarakat. Diskusi bersama warga, kader posyandu, dan perangkat desa dilakukan untuk mengidentifikasi kendala serta memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam penerapan pola makan sehat dan pemanfaatan pangan lokal. Selain itu, dilakukan pengecekan keberlanjutan praktik budidaya tanaman pangan dan peternakan skala rumah tangga yang telah diajarkan dalam pelatihan. Hasil evaluasi kemudian dirangkum dalam laporan yang berisi dampak program, tantangan, serta rekomendasi bagi pemerintah desa dan tenaga kesehatan agar program ini dapat berlanjut dan diterapkan secara lebih luas.

Setelah melakukan tahapan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, diperlukan juga usaha-usaha agar program yang telah dilakukan dapat berlanjut secara teratur.

Program pencegahan stunting di Desa Tanjung Belit dilakukan secara berkelanjutan dengan adanya kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Program ini dirancang agar dapat dilaksanakan secara berkala, dengan sumber pendanaan yang berasal dari anggaran desa, dukungan pemerintah daerah, serta kontribusi dari kelompok masyarakat.

Program sosialisasi pencegahan stunting melalui ketahanan pangan di Desa Tanjung Belit dirancang untuk berkelanjutan agar manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat. Keberlanjutan program ini melibatkan beberapa aspek utama, yaitu sosialisasi berkelanjutan, praktik berkelanjutan, serta evaluasi dan pengembangan program. Program-program tersebut antara lain:

A. Sosialisasi Berkelanjutan tentang Ketahanan Pangan dan Pencegahan Stunting

Sosialisasi dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan ketersediaan pangan yang berkualitas dalam mencegah stunting. Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang pola konsumsi makanan bergizi, pentingnya ASI eksklusif bagi bayi, serta cara mengelola pangan yang bernutrisi dari sumber lokal. Metode penyampaian dilakukan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan pembagian buku panduan yang berisi informasi tentang gizi seimbang dan pola makan sehat.

B. Praktik dan Bimbingan dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Masyarakat didorong untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dengan menanam sayuran, buah-buahan, dan tanaman kaya nutrisi lainnya. Bimbingan diberikan kepada keluarga dalam memilih jenis tanaman yang bernutrisi tinggi, seperti bayam, kangkung, tomat, dan umbi-umbian, yang dapat mendukung pemenuhan gizi seimbang. Selain itu, diberikan pelatihan dalam pengolahan hasil panen menjadi makanan sehat yang mudah diakses oleh keluarga.

Keberlanjutan program sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat. Oleh karena itu, program ini melibatkan ibu-ibu rumah tangga, kader posyandu, serta kelompok tani setempat untuk memastikan keberlanjutan praktik yang telah diajarkan. Kelompok masyarakat akan didorong untuk membentuk komunitas swadaya yang fokus pada produksi pangan sehat dan edukasi tentang pencegahan stunting.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program dan memberikan umpan balik kepada masyarakat. Evaluasi mencakup pemantauan pola konsumsi makanan keluarga, perkembangan tanaman di lahan pekarangan, serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya ketahanan pangan dalam pencegahan stunting. Agar terpantau perkembangannya, evaluasi ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif, antara lain: a) kuesioner pre-test dan post-test guna mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi, b) observasi langsung pada kegiatan yang dilakukan masyarakat, c) wawancara terbuka dan diskusi kelompok terfokus (FGD) guna mengetahui persepsi masyarakat dan juga hambatan yang dialami selama kegiatan.

Keberhasilan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting di Desa Belit ini diukur berdasarkan: a) peningkatan skor pengetahuan saat pre-test dan post-test, b) keberhasilan praktik pengolahan pangan dan budidaya tanaman oleh peserta, c) perubahan persepsi dan sikap terhadap pentingnya gizi dan ketahanan pangan keluarga, dan d) partisipasi aktif dan keberlanjutan kegiatan oleh masyarakat pasca pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting sering dianggap sebagai kekurangan determinan sosial kesehatan, seperti kemiskinan dan kondisi lingkungan dan pola hidup yang buruk (Bhutta et al., 2025). Stunting merupakan kondisi ketika anak-anak gagal mencapai potensi pertumbuhan optimal mereka karena faktor kekurangan gizi akut atau infeksi (Mulatu et al., 2025). Stunting seringkali terjadi di negara dengan berpenghasilan rendah. Hal ini akan memberikan dampak negatif pada perkembangan sumber daya manusia dalam suatu negara sehingga menjadi hambatan untuk mengoptimalkan SDM negara. Hal

ini karena anak-anak merupakan awal dari tonggak peradaban bangsa di masa yang akan datang sehingga perhatian terhadap kasus stunting sangat penting dilakukan.

Faktor penyebab stunting sangat beragam selain dari lingkungan, kesehatan, sosial dan ekonomi juga menjadi pengaruh pada perkembangan anak. Secara ekonomi, anak dengan latar belakang keluarga miskin kerap kali mengalami stunting dibandingkan dengan latar belakang kaya. Hal ini karena keluarga miskin cenderung tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan dan gizi anak. Dalam hal ini ketahanan memiliki peran penting terhadap pencegahan stunting baik pra kelahiran sampai setelah lahir. Menurut studi yang dilakukan oleh Adrizain et al. (2024) terdapat korelasi signifikan antara status gizi dan pekerjaan ibu yang diartikan bahwa kualitas pengasuhan anak dipengaruhi oleh ibu yang bekerja. Seorang ibu yang memiliki kesibukan dalam berkarir memiliki kualitas pengasuhan anak yang kurang karena kurangnya waktu dalam memperhatikan anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supadmi et al. (2024) bahwa ibu yang bekerja dengan latar pendidikan rendah lebih potensial memiliki anak stunting dibanding yang memiliki pendidikan tinggi. Ibu memiliki peran sebagai faktor kunci dalam pencegahan stunting karena merupakan sumber gizi bagi anak selama 1000 hari pertama serta ibu sebagai perencana dan penyedia sumber konsumsi anak (Saleh et al., 2021).

Ketahanan pangan dan akses pangan menjadi hal yang sangat penting bagi anak dalam masa pertumbuhan. Ketahanan pangan terdiri dari ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan memiliki korelasi dengan stunting anak (Quamme & Iversen, 2022). Ketahanan pangan yang baik dapat mencegah terhadap kemungkinan anak mengalami kekurangan gizi. Dengan membangun ketahanan pangan lokal suatu daerah dan memanfaatkan teknologi peningkatan produktivitas pangan maka dapat mengatasi ancaman krisis pangan (Suryana, 2014). Pengembangan dan inovasi terhadap sumber daya alam berbasis kearifan lokal desa membantu masyarakat desa dalam mengurangi kemungkinan stunting anak. Inovasi ketahanan pangan dapat dilakukan dengan pemanfaatan lahan untuk ladang sayuran ataupun tanaman buah buahan lokal seperti mangga, pepaya, pisang, dll. Sosialisasi dan pembinaan menjadi hal yang penting untuk dilakukan pada masyarakat Desa Tanjung Belit agar masyarakat memiliki kemandirian dalam pencegahan malnutrisi anak. Oleh karena itu, pemahaman kepada masyarakat terkait stunting penting dilakukan agar munculnya kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya kebutuhan gizi.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pencegahan stunting melalui ketahanan pangan yang dilakukan di Desa Tanjung Belit bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan ketersediaan pangan yang bergizi dalam upaya mencegah stunting. Program ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan langsung masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti penyuluhan gizi, pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan, pelatihan pengolahan bahan pangan lokal, serta pendampingan dalam budidaya tanaman bergizi.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, keterampilan dalam mengolah bahan pangan lokal, serta pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Selain itu, keterlibatan aktif kader posyandu dan ibu rumah tangga dalam program ini juga menandakan adanya kesadaran kolektif untuk mencegah stunting sejak dini.

Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya dibekali dengan informasi, tetapi juga diberdayakan secara langsung agar mampu mandiri dalam mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam mencegah stunting di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrizain, R., Faridah, L., Fauziah, N., Berbudi, A., Afifah, D. N., Setiabudi, D., & Setiabudiawan, B. (2024). Factors influencing stunted growth in children: A study in Bandung regency focusing on a deworming program. *Parasite Epidemiology and Control*, 26. <https://doi.org/10.1016/j.parepi.2024.e00361>
- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71–80.
- Badan Pangan Nasional. (2022). *Buku Indeks Ketahanan Pangan 2022*. Badan Pangan Nasional. https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku_Digital/Buku_Indeks_Ketahanan_Pangan_2022_Signed.pdf
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu. (2024). Kecamatan Rambah Dalam Angka 2024. In *Statistik Wilayah*. Badan Pusat Statistik. <https://rohulkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/03602d74c5ca90f90424428e/kecamatan-rambah-dalam-angka-2024.html>
- Bhutta, Z. A., Islam, M., Gaffey, M. F., Victora, C. G., Menon, P., Katz, J., Horton, S. E., Yearwood, J., & Black, R. E. (2025). What works for reducing stunting in low-income and middle-income countries? Cumulative learnings from the Global Stunting Exemplars Project. *American Journal of Clinical Nutrition*, 121, S113–S128. <https://doi.org/10.1016/j.ajcnut.2025.03.004>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 1–11.
- Fentiana, N., Ginting, D., & Zuhairiah, Z. (2019). Ketahanan pangan rumah tangga balita 0–59 bulan di desa prioritas stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 24–29.
- Mulatu, S., Gedif, A., Tadesse, F., Zemene, W., Berhanu, M., & Workie, H. M. (2025). A high prevalence of stunting was observed among under-five children: A community-based cross-sectional study. *Clinical Nutrition ESPEN*, 66, 343–351. <https://doi.org/10.1016/j.clnesp.2025.01.060>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19–28.
- Nkurunziza, S., Meessen, B., Van Geertruyden, J. P., & Korachais, C. (2017). Determinants of stunting and severe stunting among Burundian children aged 6–23 months: Evidence from a national cross-sectional household survey, 2014. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0929-2>
- Quamme, S. H., & Iversen, P. O. (2022). Prevalence of child stunting in Sub-Saharan Africa and its risk factors. *Clinical Nutrition Open Science*, 42, 49–61. <https://doi.org/10.1016/j.nutos.2022.01.009>
- Saleh, A., Syahrul, S., Hadju, V., Andriani, I., & Restika, I. (2021). Role of Maternal in Preventing Stunting: a Systematic Review. *Gaceta Sanitaria*, 35, S576–S582. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.087>
- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 226–237. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.344>
- Sihite, N. W. (2022). Literatur Review: Keterkaitan Ketahanan Pangan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Gema Kesehatan*, 14(1). <https://gk.jurnalpoltekkesjayapura.com>
- Sihite, N. W., & Chaidir, M. S. (2022). Keterkaitan kemiskinan, kecukupan energi dan protein dengan kejadian stunting balita di Puskesmas 11 Ilir Palembang. *Darussalam Nutrition Journal*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.21111/dnj.v6i1.7083>

- Sihite, N. W., Nazarena, Y., Ariska, F., & Terati, T. (2021). Analisis Ketahanan Pangan dan Karakteristik Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Manarang, 7*(Khusus), 59. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.550>
- Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusriani, I., & Musoddaq, M. A. (2024). Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health, 26*. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>
- Suryana, A. (2014). *Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025: Challenges and Its Responses*.
- WHO. (2023). *Leadership dialogue on food systems for people's nutrition and health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/28-07-2023-leadership-dialogue-on-food-systems-for-people-s-nutrition-and-health>
- Yuningsih, Y. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 9*(2), 102–109. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i2.1845>